



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 TAHAPAN PEMBUATAN

3.1.1 Riset Topik

Dalam riset topik ini hal yang penulis utamakan adalah mengetahui topik apa yang akan penulis kerjakan dalam pembuatan skripsi berbasis karya dalam bentuk film dokumenter ini. Tema yang penulis ambil dalam karya ini adalah penyembuhan penyakit mental dan gangguan kejiwaan dengan metode seni. Fokus yang penulis ambil adalah sebuah komunitas yang secara khusus bergerak di metode seni dalam proses terapi kepada para penderita gangguan kejiwaan.

Penulis pertama kali mengenal Addi Chandra sejak tahun 2014. Kami saling mengenal di sebuah gereja di Plaza Indonesia. Di situ penulis tahu bahwa Addi adalah seorang psikolog yang saat ini sedang bergerak di komunitas Heart of People. Seiring berjalannya waktu, penulis juga mengenal Tannya Mahardika dan Daniel Pantouw yang juga anggota dari komunitas HOPE ini.

Mereka juga bergereja di Plaza Indonesia sehingga berada dalam satu komunitas bersama Addi. Selain itu ada juga Aryani Hapsari, Joni Liu, dan Patricia Angeline yang adalah pengurus dari Heart of People dan penulis sudah cukup lama mengenal mereka. Bahkan dari sebelum organisasi ini dibentuk.

Dalam kegiatan komunitas Heart of People, penulis beberapa kali mendapatkan kesempatan untuk menjadi tim dokumentasi dari *event* tersebut. Salah satu contohnya adalah *Volunteer Trip* pada bulan Agustus tahun 2018. Saat itu HOPE mengadakan acara *Volunteer Trip* yaitu melakukan kunjungan ke Panti Rehabilitasi Giri Sion yang berada di Wonogiri untuk melakukan terapi seni.

Di situ, penulis berperan sebagai *videographer* dan juga *photographer* untuk mendokumentasikan acara yang berlangsung selama 3 hari 2 malam tersebut. Dalam acara tersebut penulis baru mengetahui masih ada tempat – tempat yang seperti ini. Tempat rehabilitasi gangguan kejiwaan yang tidak terawat dan belum mendapat perhatian sepenuhnya dari pemerintah.

Saat berada di sana, maka kegiatan terapi senipun dimulai. Terapi ini dimulai langsung oleh Addi Chandra dan diikuti oleh beberapa pasien dengan kertas gambar dan alat lukis yang disediakan. Rupanya kegiatan seperti ini sudah rutin dilakukan oleh Addi bahkan dalam praktek psikolognya di Satrio Tower yang adalah sekaligus kantor HOPE.

Dari situ penulis mulai banyak bertanya kepada Addi Chandra dan Liu Joni sebagai leader dari komunitas HOPE tentang apa yang menjadi tujuan mereka mendirikan ini semua, bagaimana mereka menjalani kegiatan – kegiatan ini, dan apa yang menjadi tantangan utama mereka dalam menjalankan komunitas ini.

3.1.2 Riset Data

Dalam riset data ini, penulis melakukan proses perijinan dengan Addi Chandra dan para pengurus HOPE seperti Tannya Mahardika, Daniel Pantouw, dan Patricia Angeline mengenai kesediaan mereka untuk menjadi narasumber dan topik utama dalam pembuatan skripsi berbasis karya ini. Selain itu, penulis juga akan melakukan perijinan pengambilan data video – video yang penulis butuhkan dari pihak – pihak terkait yang telah penulis tentukan untuk penulis gunakan datanya.

Sebelum tahap produksi dimulai pun, penulis sudah memperkirakan anggaran yang diperlukan selama proses produksi. Proses produksi sendiri banyak dilakukan di Jakarta. Selain di Jakarta, proses produksi juga penulis lakukan di kota Wonogiri di Jawa Tengah. Penulis melakukan proses pengambilan gambar di panti rehabilitasi Giri Sion, tempat dimana HOPE melakukan kegiatannya di sana.

Dalam proses pembuatan film dokumenter ini, penulis juga bekerja sama dengan seorang fotografer bernama Adrian Stephanus. Adrian adalah seorang fotografer *freelance* yang juga beberapa kali melakukan kerjasama dengan Addi dan komunitas Heart of People.

Beberapa waktu yang lalu Adrian bersama seorang temannya melakukan kunjungan ke panti rehabilitasi Giri Sion untuk melakukan pengambilan gambar dan wawancara dengan pihak panti. Karena bahan mengenai kondisi Panti Rehabilitasi Giri Sion yang penulis miliki masih kurang untuk film yang akan penulis buat, maka penulis

meminta ijin kepada Adrian untuk menggunakan *stock shot* yang ia miliki, dan Adrian mengizinkan untuk gambar tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan film dokumenter penulis.

Penulis juga meminta ijin kepada rekan – rekan dari organisasi Teman Peduli untuk dapat meliput kegiatan yang mereka lakukan dalam rangka persiapan acara pameran yang mereka akan lakukan pada bulan Oktober nanti. Mereka bersedia untuk diliput kegiatannya, terutama dalam rapat – rapat yang mereka adakan bersama komunitas Heart of People.

Selain itu, penulis juga mengirimkan surat kepada Rumah Sakit Jiwa Soeharto Heerdjan yang berlokasi di Grogol untuk melakukan peliputan dan wawancara kepada pihak RSJ mengenai tanggapan mereka terhadap komunitas Heart of People yang sudah pernah membantu mereka dalam proses pembelian *sound system* untuk *daycare* beberapa tahun yang lalu.

3.1.3 Riset Format

Riset format dalam pembuatan karya ini adalah sebuah video dokumenter yang memiliki durasi 1 jam (60 menit). Di dalam video dokumenter ini penulis akan membaginya menjadi 4 segmen yang masing-masing terdiri dari 15 menit. Hal ini untuk memudahkan penulis dalam melakukan penyuntingan gambar.

Pada segmen pertama, penulis akan mengangkat tentang kondisi Panti Rehabilitasi Giri Sion. Dimana kondisi yang tidak

terawat dan sangat tidak terurus akan penulis tempatkan pada segmen pertama. Setelah itu penulis akan menampilkan kegiatan HOPE saat melakukan terapi seni menggambar bagi para pasien di sana.

Selanjutnya pada segmen kedua, penulis akan menampilkan profil Addi Chandra sebagai *founder* dari Heart of People dan profil dari Heart of People itu sendiri. Perjalanan ini dimulai dari sejak awal *background* pendidikan formal yang dijalankan oleh Addi, juga ketika ia mengambil kuliah S1 dan S2 psikologi di Universitas Tarumanegara, karena ini merupakan awal mula komunitas HOPE ini bisa terbentuk. Yaitu dari tesis yang dikerjakan oleh Addi sewaktu ia mengambil S2 dan melakukan praktik di RS. Soeharto Weerdjan, dan disinilah awal mula komunitas Heart of People bisa terbentuk. Hal ini penulis angkat sebagai bentuk gambaran pada penonton tentang sejarah dan perjalanan dari komunitas ini.

Pada segmen ketiga, penulis akan memasukkan kegiatan dari HOPE yang adalah bentuk kegiatan seputar *mental health*. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi penonton bahwa kegiatan yang dilakukan oleh HOPE bukan hanya bagi para penderita gangguan kejiwaan yang berada di rumah sakit jiwa namun juga berupa penyuluhan kepada masyarakat agar lebih waspada terhadap kesehatan jiwa. Penulis juga akan memberikan gambar dari kegiatan – kegiatan *internal* dari para pengurus HOPE, seperti rapat dan kegiatan *internal* mereka. Tujuannya agar penonton yang menyaksikannya bisa mendapat gambaran mengenai terapi seni yang dilakukan oleh komunitas HOPE ini kepada para penderita gangguan kejiwaan.

Pada segmen akhir, yaitu segmen keempat. Penulis akan memberikan wawancara dengan pasien yang telah melakukan konsultasi dengan Addi dan dilakukan terapi seni dalam upaya penyembuhan penyakit gangguan kejiwaannya. Selain itu juga ada gambar dari kegiatan membersihkan panti rehabilitasi Giri Sion yang dilakukan oleh para *volunteer* dalam acara Voluntrip. Segmen akhir ini adalah bentuk kesimpulan dari seluruh rangkaian film dokumenter yang telah penulis kerjakan.

Untuk proses produksi, penulis menargetkan proses pengambilan gambar dan wawancara dapat berlangsung selama kurang lebih tiga bulan. Dengan harapan semua bahan yang penulis butuhkan dapat terkumpul secara utuh, namun ditengah – tengah proses pengambilan gambar, penulis juga melakukan penyuntingan gambar dengan bahan – bahan seadanya. Agar mulai dapat merangkai kira – kira mana saja gambar yang siap digunakan, dan bahan yang tidak dapat dipakai dalam film dokumenter ini. Agar tidak memakan banyak waktu, maka proses ini dilakukan secara bersamaan.

Untuk tahap penyuntingan gambar sendiri maka penulis akan melakukannya sendiri dengan *program final cut pro*. Selain melakukan penyuntingan gambar, penulis juga melakukan perekaman *voice over* sendiri. Penulis melakukan ini sendiri karena merasa akan lebih mengerti isi dan pesan yang akan penulis sampaikan dalam film dokumenter ini. Penulis menargetkan untuk tahap penyuntingan gambar dapat dilakukan selama kurang lebih tiga sampai empat minggu.

Dalam proses penyuntingan gambar, penulis juga akan terus melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan oleh pihak kampus sebagai dosen yang membimbing proses penyusunan skripsi penulis. Agar ketika dosen pembimbing memberikan masukan dan revisi, penulis dapat langsung mengerjakannya. Jika ada tambahan mengenai narasumber yang harus penulis wawancara, penulis dapat langsung melakukan proses produksi wawancara tersebut.

Proses penulisan naskah juga penulis lakukan sendiri, hal ini agar penulis bisa mengetahui poin – poin mana saja yang ingin penulis angkat sebagai tema utama dan mana yang sebagai tema tambahan. Penulisan naskah dilakukan oleh penulis untuk menjadi acuan *voice over* agar sesuai dengan gambar yang disusun dan tidak tumpang tindih dengan informasi lain yang sudah tersedia. Pemilihan kata yang dilakukan dalam penyusunan naskah juga harus tepat, agar informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dicerna oleh masyarakat yang menyaksikan film dokumenter tersebut.

Tabel 3.1 Agenda Kegiatan

Bulan	Agenda Kegiatan
Februari 2019	Sounding kepada Addi dan Pengurus HOPE mengenai rencana untuk melakukan proses pembuatan film dokumenter.
Mei 2019	Proses wawancara dengan Addi Chandra dan pengambilan gambar kegiatan mulai dilakukan.
Juni 2019	Proses wawancara dengan pengurus HOPE dan pengambilan gambar tambahan dilakukan
Juli – Agustus 2019	Proses perekaman narasi <i>voice over</i> dan penyuntingan gambar mulai dilakukan.

Dalam pengerjaan film dokumenter, penulis juga membuat *shot list*. Hal ini untuk dapat memberikan bayangan mengenai gambar – gambar seperti apakah yang akan penulis ambil untuk film dokumenter ini.

Tabel 3.2 Shot List rancangan Film Dokumenter

No	Segment	Shot List
1.	Segment 01 Kisah Panti Rehabilitasi Giri Sion - Wonogiri	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Shot</i> jalanan Kota Wonogiri. (Adrian) • <i>Shot</i> suasana di depan panti. (Adrian) • Gambaran kondisi gedung yang kurang terawat. (Adrian) • Gambar para pasien yang sedang melakukan aktifitas. (Adrian) • Gambar para pasien yang bengong dan tidak melakukan aktifitas. (Adrian) • Gambaran ruangan – ruangan tempat tinggal pasien. (Adrian) • Wawancara dengan Ibu Endang selaku pemilik dari Panti Rehabilitasi Giri Sion. (Adrian) • Wawancara dengan Pak Yola selaku pengurus dari Panti Rehabilitasi Giri Sion. (Adrian) • Gambar ketika tim HOPE melakukan terapi seni kepada pasien di Giri Sion. (Dokumentasi pribadi HOPE)
2.	Segment 02 Profil dan Biografi Addi Chandra dan Tim Heart of People	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Shot opening</i> suasana Kota Jakarta karena kantor operasional HOPE yang berada di Jakarta. (Penulis) • Gambar kegiatan dan aktifitas Addi sehari – hari. Seperti naik angkutan umum, perjalanan menuju kantor di Satrio Tower. (Penulis) • <i>Shot</i> Satrio Tower yang adalah kantor operasional HOPE. (Penulis) • Wawancara Addi Chandra yang menceritakan latar belakang dan biografinya secara pribadi. (Penulis) • <i>Insert</i> kegiatan Addi selama berada di

		<p>kantor. (Penulis)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan Tannya Mahardika selaku pengurus dari HOPE mengenai tanggapannya tentang gerakan yang dibangun oleh Addi Chandra (Penulis) • Wawancara dengan Patricia Angeline selaku orang yang pertama kali memulai gerakan HOPE bersama Addi mengenai tanggapannya terhadap gerakan ini. (Penulis) • Gambar dan foto – foto ketika HOPE melakukan kegiatan di awal berdirinya komunitas ini. (Dokumentasi Pribadi HOPE) • Kegiatan Addi dan Tannya saat melakukan diskusi dan kegiatan di kantor HOPE. (Penulis) • Suasana kantor yang memiliki pernak – pernik seperti laptop, lukisan, <i>time table</i>, kalender, dan lain sebagainya. (Penulis)
<p>3.</p>	<p>Segment 03 Kegiatan HOPE</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar saat suasana rapat pengurus HOPE dan pengurus Teman Peduli dalam pelaksanaan Navigate Fest 2019. Yakni sebuah <i>event</i> berupa Festival Sehat Jiwa yang akan diadakan pada bulan Oktober 2019 di Plaza Indonesia. (Penulis) • Suasana <i>pre-event</i> dari Navigate Fest yang diadakan di Citibank Tower Pondok Indah. Acara ini adalah sebuah mini seminar yang diadakan oleh HOPE dan Teman Peduli mengenai penyuluhan pentingnya kepedulian terhadap jiwa kita. Acara ini penulis masukkan dalam bentuk liputan. (Penulis) • Wawancara dengan Aryani Hapsari selaku ketua panitia dari Navigate Fest 2019. (Penulis) • Wawancara dengan Addi Chandra sebagai narasumber dari Navigate Fest 2019. (Penulis) • Gambar lukisan – lukisan yang dipamerkan di ruangan depan acara. Lukisan – lukisan

		ini merupakan hasil karya dari pasien – pasien yang berada di Panti Rehabilitasi Giri Sion Wonogiri. (Penulis)
4.	Segment 04 Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara dengan dokter yang merupakan ahli kesehatan tentang pandangannya terhadap kasus ini. (Penulis) • Bagaimana pandangan dari sisi medis terhadap terapi seni yang banyak dilakukan orang untuk proses penyembuhan penyakit gangguan kejiwaan. (Penulis) • <i>Credit title</i>

3.2 ANGGARAN

Dalam proses produksi film dokumenter ini, penulis membutuhkan beberapa biaya selama proses pengerjaannya berlangsung. Berikut anggaran dana yang penulis butuhkan selama proses produksi berlangsung :

Tabel 3.3 Perencanaan Anggaran Produksi

NO	KETERANGAN	HARGA	JUMLAH	TOTAL
1.	Transportasi di Jakarta	Rp. 50.000,-	10 x Rp.50.000,-	Rp. 500.000,-
2.	Perjalanan ke Wonogiri	Rp. 350.000,-	2 x Rp. 350.000,-	Rp. 700.000,-
3.	Penginapan di Wonogiri	Rp. 450.000,-	2 x Rp. 450.000,-	Rp. 900.000,-
4.	Konsumsi	Rp. 100.000,-	3 x Rp. 100.000,-	Rp. 300.000,-
5.	Videographer	Rp. 500.000,-	1 x Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
6.	Audioman	Rp. 500.000,-	1 x Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
7.	Biaya tak terduga	Rp. 200.000,-	Rp. 200.000,-	Rp. 200.000,-
	TOTAL BIAYA			Rp. 3.600.000,-

Untuk biaya yang penulis butuhkan, anggaran terbesar ada di perjalanan ke Wonogiri. Dimana penulis melakukan perjalanan bersama dengan tim Heart of People untuk berkunjung dan melakukan kegiatan Voluntrip. Dari total anggaran tersebut untuk kegiatan di Wonogiri dibutuhkan dana sebesar Rp. 1.900.000,-

Tim *videographer* dan *audioman* dalam tahap ini penulis belum menentukan siapa orang yang akan terlibat di dalamnya. Peralatan kamera dan kebutuhan produksi tidak penulis masukkan ke dalam anggaran karena peralatan akan menggunakan milik pribadi.

3.3 TARGET LUARAN / PUBLIKASI

Penulis telah membuat sebuah produksi film dokumenter yang membahas tentang metode seni terhadap proses penyembuhan penyakit gangguan kejiwaan. Dengan mengangkat kisah Addi Chandra sebagai tokoh utama dan komunitas Heart of People sebagai wadah yang menjalankan misi ini, maka penulis mengharapkan para penonton yang menyaksikan film dokumenter ini bisa mendapatkan inspirasi dan pengetahuan yang baru bahwa di sebuah kota metropolitan seperti Jakarta, masih ada sekumpulan anak – anak muda yang masih memiliki rasa kepedulian terhadap orang – orang yang memiliki gangguan mental dan kejiwaan.

Penulis juga mengangkat persoalan tentang kesehatan jiwa seseorang dalam film dokumenter ini, dengan harapan bahwa para penonton yang menyaksikan film ini dapat lebih peduli akan kesehatan jiwa mereka masing – masing dan keluarga mereka. Hal ini mungkin terlihat sangat sepele, namun jika dibiarkan maka efeknya akan sangat buruk bagi kesehatan jiwa kita. Oleh

karena itu penulis berharap film dokumenter ini dapat menyadarkan seseorang agar lebih peduli terhadap kesehatan jiwa mereka.

Selain kepada kesehatan mental diri sendiri, penulis juga berharap para penonton yang menyaksikan film dokumenter ini dapat tergerak untuk menolong sesama kita yang memiliki penyakit gangguan kejiwaan. Cara menolong mereka dapat dilakukan bermacam – macam. Dengan kemampuan apa saja yang kita miliki kita dapat membantu mereka. Hal sekecil apapun dapat menjadi berguna bagi mereka.

Target *audience* yang penulis harapkan untuk menyaksikan film dokumenter ini adalah dari usia remaja sampai dengan orang dewasa. Jika dikalkulasikan dengan umur seseorang maka target *audience*-nya adalah usia 20 – 45 tahun. Usia inilah yang penulis harapkan dapat lebih mengerti dan memahami pesan apa yang terkandung dalam film dokumenter ini.

Untuk *platform* yang penulis gunakan sebagai media publikasi dari film dokumenter ini, penulis akan menggunakan *platform youtube* pribadi yang penulis miliki sebagai sarana yang ada untuk menjangkau *audience*. Sebab untuk saat ini, media *youtube* dirasa sebagai media yang mudah untuk dijangkau oleh *audience* kapanpun dan dimanapun. Baik dari *smartphone, laptop, komputer, televisi, semua bisa menjangkau platform* ini.

Seusai mengunggahnya ke dalam *platform youtube*, maka penulis akan menyebarkan video tersebut melalui *platform* media sosial yang lainnya. Seperti *facebook, twitter, instagram, blog, media whatsapp*, dan lain sebagainya dalam bentuk sebuah *link* agar proses penyebarannya juga

menjadi lebih mudah. Hal ini dirasa cukup penting karena selain *youtube*, media sosial lain juga dapat menarik penonton untuk dapat menyaksikan video dokumenter ini.

Penyebaran ini sangat berguna karena dapat menjangkau orang – orang yang bahkan sebelumnya mungkin tidak terlalu tertarik kepada *mental health* itu sendiri dan baru mendengar kata tersebut. Film dokumenter ini juga menjadi bentuk pengenalan dan penyuluhan kepada masyarakat yang menyaksikannya agar lebih dapat mengenal *mental health* dan *mental illness* dan bagaimana proses terapinya dalam bentuk seni.

Selain itu, pihak dari Heart of People sendiri sudah memberi tahu bahwa video dokumenter yang penulis buat ini nantinya akan juga akan menjadi salah satu *media* yang mereka gunakan untuk memperkenalkan Heart of People dan pengaruh terapi seni terhadap kesehatan mental kepada banyak masyarakat yang masih belum mengetahui tentang hal ini. Nantinya di setiap pameran atau *workshop mental health* yang diadakan oleh HOPE. Video ini bisa diputarkan untuk menjadi gambaran tentang perjalanan komunitas ini.

Selain itu, film dokumenter ini juga bisa menjadi penyuluhan di sekolah – sekolah, dan di kampus – kampus bagaimana pentingnya menjaga kesehatan mental sejak awal. Penyuluhan dilakukan dengan memutar film dokumenter ini pada sekolah – sekolah atau seminar – seminar yang diadakan di sana.